Sistematika Al-Qur'an: Analisis Komparatif Dalil *Tauqifi* dan *Ijtihadi* terhadap Urutan Surah, Penomoran Ayat, dan Struktur Pembagian Juz

Raudatina, Muhammad Iqbal Jamalul Lael, Syahryansyah

UIN Palangka Raya

raudhatina229@gmail.com, iqbal14poi@gmail.com, syahryansyah7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai apakah sistematika mushaf Al-Qur'an, yang meliputi urutan surah, penomoran ayat, dan pembagian juz, bersifat *tauqifi* atau *ijtihadi*. Isu ini penting karena keterlibatan dasar otoritas struktur mushaf serta pengaruhnya terhadap tafsir, pembelajaran, dan pemaknaan Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif kedua jenis dalil tersebut, serta menjelaskan konteks historis dan metodologi yang melatarbelakangi perbedaan pandangan ulama klasik maupun kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis kajian kepustakaan dengan menelaah karya ulama klasik, riwayat kumpulan mushaf, serta sastra modern yang mengkaji sejarah kodifikasi Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan ayat, baik teks maupun posisinya, memiliki landasan *tauqifi* yang kuat, sedangkan urutan surah dan pembagian juz lebih banyak dipengaruhi oleh ijtihad sahabat seiring dengan kebutuhan pedagogi dan upaya standarisasi mushaf. Kesimpulan ini menegaskan bahwa struktur mushaf merupakan hasil perpaduan antara ketetapan ilahi dan usaha manusia, sehingga pemahaman yang proporsional terhadap kedua dalil tersebut penting untuk membaca sejarah kodifikasi Al-Qur'an secara lebih utuh dan objektif.

Kata kunci: Sistematika Al-Qur'an, *Tauqifi*, *Ijtihadi*, Urutan Surah, Penomoran Ayat, Struktur Pembagian Juz

PENDAHULUAN

Sistematika Al-Qur'an merupakan salah satu tema penting dalam kajian '*ulum al-Qur'an* karena berkaitan langsung dengan proses pewahyuan, transmisi, dan pembakuan mushaf. Struktur seperti urutan surah, penomoran ayat, dan pembagian juz telah menjadi bagian penting dari cara umat Islam membaca, memahami, dan mengajarkan Al-Qur'an.[1] Namun, asal-usul ketiga struktur tersebut terus menjadi bahan diskusi, terutama terkait apakah bersifat *tauqifi* ditetapkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW atau *ijtihadi* merupakan hasil pertimbangan para sahabat dan ulama pasca wafatnya Nabi.[2] Perbedaan pandangan ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana mushaf akhir terbentuk serta sejauh mana otoritas Nabi tercermin dalam sistemnya.[3]

Dalam berbagai literatur klasik, ulama seperti al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an*[4] dan al-Suyuti dalam *al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an*[5] menyatakan bahwa sebagian elemen sistematika mushaf bersifat *tauqifi*, sementara sebagian lainnya terbentuk melalui ijtihād. Analisis perspektif kontemporer menghadirkan yang lebih kritis, sebagaimana terlihat dalam penelitian Nabia Abbott[6], John Burton[7], dan Angelika Neuwirth[8] yang menyoroti

---

[1] Nur Halima Aini, "Sistematika Penyusunan Ayat Dan Surah Dalam Al- Qur ' an : Studi Komparatif Karya Nasaruddin Umar Dan Shalahudin Ahmad" (Skripsi. IAIN Palopo, 2025).

[2] Rasyid Rizani et al., "Istinbath Hukum Islam Masa Kenabian Dan Sahabat: Sejarah, Karakteristik, Dan Metode Ijtihad Dalam Membentuk Hukum Islam," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (2024): 619–44, https://doi.org/10.62976/ijijel.v2i2.540.

[3] Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Al-Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

[4] Imam Badruddin Muhammad Abu Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an* (Kairo: Dār al-Turāṡ, n.d.).

[5] Jalāluddīn Abū al-Faḍl Abdurraḥmān bin Abū Bakar Suyūṭī-Al, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān, Ditaḥqīq Oleh Muḥammad Sālim Hāsyim* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 2012).

[6] Nabia. Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri (Vol. 2)* (Chicago: University of Chicago Press, 1957).

[7] John Burton, *The Collection of the Qur'an* (CUP Archive, 1977).

[8] Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage* (Oxford University Press., 2019).

sejarah kodifikasi dan varian mushaf awal. Keragaman pandangan tersebut menunjukkan bahwa isu sistematika mushaf bukan sekadar persoalan teknis, tetapi terkait erat dengan wacana historis dan epistemologis dalam kajian Al-Qur'an.[9]

Urgensi penelitian ini terletak pada dampak langsung struktur mushaf terhadap praktik keagamaan dan kajian akademik. Perbedaan pemahaman mengenai asal-usul sistematika Al-Qur'an berpengaruh terhadap metode tafsir, penyusunan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an, penentuan kronologi wahyu, hingga pemaknaan terhadap otoritas mushaf 'Utsmani. Ketidakjelasan batas antara aspek *tauqifi* dan *ijtihadi* berpotensi menimbulkan bias pemahaman dalam kajian keislaman maupun dalam penggunaan mushaf secara praktis. Dengan demikian, penelitian yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kedua landasan tersebut menjadi sangat penting untuk memperkuat akurasi ilmiah dan pemahaman keagamaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis dan komparatif dalil *tauqifi* dan *ijtihadi* dalam penentuan urutan surah, penomoran ayat, dan struktur pembagian juz. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan konteks historis, metodologis, dan epistemologis yang melatarbelakangi masing-masing pandangan, serta menyajikan pemetaan argumentasi yang lebih integratif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan '*ulum al-Qur'an* dan manfaat praktis bagi penafsir, sejarawan, serta pembelajar Al-Qur'an dalam memahami struktur mushaf secara lebih proporsional dan metodologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan[10] dengan tekanan pembacaan analitis terhadap literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan *ulum al-Qur'an* serta sejarah penyusunan mushaf. Sumber data primer meliputi karya al Zarkashi dalam *al Burhan fi Ulum al Qur'an*, al Suyuti dalam *al Itqan fi Ulum al Qur'an*, riwayat tentang proses pengumpulan Al Qur'an pada masa kepemimpinan Abu Bakar dan

[9] Achmad Yafik Mursyid, "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: Dari Diskursus Ke Metodologi," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (2021): 77–95.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND* (Alfabeta, 2020).

Utsman, serta kajian yang membahas keberagaman mushaf sahabat. Sumber data sekunder diperoleh dari penelitian modern yang menelaah aspek historis dan filologis penyusunan mushaf serta studi akademik yang melakukan kajian kritis terhadap unsur *tauqifi* dan *ijtihadi* dalam struktur mushaf. Analisis data dijaga melalui triangulasi sumber[11] dengan cara membandingkan berbagai riwayat dan literatur dari tradisi yang berbeda termasuk karya ulama klasik, penelitian kontemporer dan kajian akademik modern. Seluruh proses metodologis ini dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai sejauh mana unsur unsur dalam urutan surah, penomoran ayat, dan pembagian juz dapat dipahami sebagai bagian dari ketetapan ilahi atau sebagai hasil *ijtihad* sahabat dalam sejarah kodifikasi Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Landasan *Tauqifi* dalam Sistematika Al-Qur'an

Sistematika surah mushaf Al-Qur'an bersifat *tauqifi* yaitu tertib mushaf yang berdasarkan atas ketetapan dan tuntunan dari Nabi Muhammad Saw, sebagaimana tertib ayat-ayatnya ketika diberitahukan malaikat Jibril atas perintah Tuhan. Menurut Mahmud bin Hamzah bin Nashr al-Kirmani mengatakan bahwa sistematika surah Al- Qur'an saat ini adalah sebagaimana tertib yang berada di sisi Tuhan yakni di *Lauhulmahfuz*, kemudian diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Nabi Muhammad Saw sendiri pada beberapa kesempatan, mengajukan tertib surah Al- Qur'an yang ada padanya kepada malaikat jibril, bahkan mengajukan sampai dua kali di tahun terakhir menjelang wafatnya.[12]

Dalil utamanya berupa riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi memerintahkan para sahabat untuk menempatkan surah tertentu setelah surah lainnya, serta bacaannya dalam shalat yang cenderung mengikuti pola urutan tertentu. Kesaksian sahabat seperti Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'b sering dijadikan referensi pendukung. Pendekatan ini menekankan bahwa struktur mushaf

[11] Meci Nilam Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)* (MEGA PRESS NUSANTARA, 2024).

[12] Mulfian Agus Pratama, Andi Miswar, and Halima Basri, "Sistematika Penulisan Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 15, https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.163.

akhir mencerminkan bimbingan langsung Nabi, sehingga memiliki makna teologis selain fungsi teknis.[13]

Pendukung pandangan *tauqifi* menegaskan bahwa Nabi telah menetapkan batas batas ayat melalui petunjuk wahyu dan dengan validasi Jibril. Riwayat tentang *arḍah al akhirah*, yaitu proses semakan terakhir antara Nabi dan Jibril, kerap dijadikan dasar bahwa jumlah serta batas ayat telah difinalkan sebelum Nabi wafat. Tradisi para sahabat penghafal Al-Qur'an yang menjaga batas ayat juga dianggap memperkuat keabsahan pandangan ini. Dengan demikian, penomoran ayat dipahami sebagai bagian penting dari wahyu yang wajib dipertahankan apa adanya.[14]

Pada aspek Pembagian juz, pandangan *tauqifi* tidak condong pada dua aspek sebelumnya. Pembagian juz dalam Al-Qur'an umumnya dianggap *ijtihadi*, bukan *tauqifi*, karena baru muncul abad ke-2 H pada masa Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi (w. 95 H) untuk memudahkan khatam satu bulan, tanpa dalil langsung dari Nabi SAW. Pandangan minor *tauqifi* beberapa menyatakan pola bacaan juz diwariskan sejak masa Nabi, seperti Pembagian awal menjadi 7 manazil oleh sahabat untuk tilawah mingguan, yang kemudian berkembang menjadi 30 juz. Riwayat Aus bin Huzaifah (dari sahabat) mendukung pola *hizb* awal sebagai warisan Nabi untuk kemudahan hafalan dan shalat, meski Pembagian juz final hasil ijma' pasca-Utsmani.[15]

Landasan *Ijtihadi* dalam Sistematika Al-Qur'an

Pandangan *ijtihadi* menegaskan bahwa urutan surah disusun oleh para sahabat setelah wafat Nabi, terutama pada masa Abu Bakar dan 'Utsman.[16] Variasi mushaf sahabat seperti mushaf Ibnu Mas'ud atau mushaf Ubay menunjukkan bahwa urutan surah belum sepenuhnya baku pada masa Nabi. Dengan demikian, urutan surah dipahami sebagai hasil kesepakatan komunitas Muslim awal

[13] Siti Hazrotun Halaliyatul, "Antara *Tauqifi* Dan *Ijtihadi* : Pandangan Imam Al- Suyuti Dalam Penamaan Surah Al- Qur'an," *AL-BUSTAN: Jurnal Studi Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2024): 35–55.

[14] Mutiara Ariska, "Sistematika Al-Qur 'an," *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama* 1, no. 1 (2025): 32–41.

[15] Ariska.

[16] Surono Yudi and Anita Anita, "Ijtihad Ra'yu Sahabat Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022).

dengan pertimbangan pedagogis dan keterbacaan teks, bukan keputusan wahyu yang bersifat final.[17]

Argumentasi *ijtihadi* penomoran ayat Al-Qur'an didukung variasi jumlah ayat antar *madahib al-'adad*, seperti Kufah (6236 ayat dari Ali bin Abi Thalib via Abu Abdurrahman as-Sulami), Basrah (6204 ayat dari 'Ashim al-Jahdari dan Atsa bin Yasar), Syam (6226 ayat), dan Madinah (dua versi: Madani Awal dan Akhir). Perbedaan ini, sebagaimana diriwayatkan ad-Dani, menunjukkan hitungan ayat bukan *tauqifi* mutlak melainkan *ijtihad* lokal berdasarkan qira'at dan interpretasi akhir ayat, meski mushaf Utsmani menstandarisasi tanpa angka eksplisit. Al-Ja'bari menambahkan hitungan *Hims,* sehingga total menjadi 7 riwayat, yang mengonfirmasi sifat *ijtihadi* untuk kemudahan tilawah tanpa mengubah substansi wahyu. Perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai penyimpangan, tetapi sebagai bentuk keberagaman dalam tradisi lisan yang masih berada dalam koridor mushaf 'Utsmani.[18]

Dalam pembagian juz, pendapat *ijtihadi* adalah yang paling dominan. Bukti sejarah menunjukkan bahwa sistem juz–*ḥizb*–*rub'* berkembang secara bertahap pada masa *tabi'in* dan ulama setelahnya untuk memudahkan pembagian bacaan harian, khususnya dalam konteks pendidikan dan peribadatan. Tidak ditemukan riwayat sahih bahwa Nabi menetapkan pembagian juz secara formal.[19] Hal ini menjadikan pembagian juz sebagai produk pedagogis yang berkembang sesuai kebutuhan masyarakat muslim.

Analisis Komparatif Dalil *Tauqifi* dan *Ijtihadi*

Perdebatan mengenai sifat *tauqifi* atau *ijtihadi* dalam penentuan urutan surah, penomoran ayat, dan pembagian juz menempati posisi penting dalam kajian *ulum al-Qur'an* karena menyentuh aspek kewenangan, keaslian, dan dinamika pembentukan mushaf.[20] Analisis komparatif terhadap kedua

[17] Emir Surya Kautsar, "Penulisan Al-Qur'an Pada Masa Rasulullah Dan Khulafaur Rasyidun: Jam'ul, Kodifikasi, Dan Unifikasi" (Skripsi. UIN Alauddin Makassar, 2021).

[18] Zainal Arifin, "Mengenal Jumlah Hitungan Ayat Dalam Al-Qur'an," Kemenag RI, 2017.

[19] Ariska, "Sistematika Al-Qur 'an."

[20] Cepty Affifah Ranty and Lia Nur Aini, "Ayat Dan Surah Al- Qur ' an Dan Problematika Penentuan Tartib Surah Dan Ayat Al- Qur ' an," *AL-*

kategori dalil ini menjadi penting untuk mengidentifikasi batasan-batasan antara wilayah yang sepenuhnya ditetapkan melalui wahyu (*tauqif*) dengan wilayah yang merupakan hasil ijtihad sahabat dalam proses kodifikasi (*ijtihad*).[21] Pendekatan komparatif ini pada dasarnya berupaya menimbang argumen normatif-teologis yang menentukan urutan mushaf dengan ketetapan Nabi, dihadapkan dengan argumen historis yang menunjukkan adanya ruang kebijaksanaan manusiawi dalam penyusunannya.

Dalil-dalil yang mendukung pandangan *tauqifi* umumnya berangkat dari riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa sebagian surah telah ditetapkan urutannya oleh Nabi, misalnya kesaksian para *kuttab al-wahy* bahwa setiap kali turun wahyu, Rasulullah memberikan instruksi yang jelas mengenai penempatannya dalam mushaf.[22] Proposisi ini diperkuat oleh sejumlah ulama klasik seperti al-Zarkashi dan al-Suyuti yang menegaskan bahwa keseragaman mushaf sahabat di berbagai wilayah pasca kodifikasi menunjukkan adanya referensi baku yang bersumber dari Nabi. [23] Dalam pandangan mereka, keutuhan dan stabilitas mushaf tidak akan mungkin tercapai apabila urutan surah dan ayat merupakan konstruksi *ijtihad* belaka.[24] Oleh karena itu, argumentasi *tauqifi* bersandar pada asumsi bahwa struktur mushaf memiliki hikmah ilahiah yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh logika manusia sehingga kewenangan penyusunannya perlu dikembalikan pada wahyu.

Di sisi lain, dalil-dalil *ijtihadi* menekankan bahwa sejumlah data sejarah menunjukkan adanya variasi dalam susunan surah pada mushaf-mushaf sahabat sebelum kodifikasi resmi.[25] Mushaf

---

AFKAR : Journal for Islamic Studies 8, no. 1 (2025): 1314–23, https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1350.Verses.

[21] Abu Anwar and Munzir Hitam, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2023).

[22] Alika Farihatul Maula, "Alasan Kenapa Urutan Al-Qur'an Tidak Berdasarkan Turunnya Wahyu," Portal Resmi Pondok Pesantren Mursyidul Falaah, 2025, https://pp-murfal.id/alasan-kenapa-urutan-al-quran-tidak-berdasarkan-turunnya-wahyu/.

[23] Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*.

[24] Suyūṭī-Al, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān, Ditaḥqīq Oleh Muḥammad Sālim Hāsyim*.

[25] Maskumi, M. Bahren, and Ihsan Mustofa, "Peran Ijtihad Jama'i Dalam Pembaruan Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis Di Indonesia," *Al Akmal : Jurnal Studi Islam* 3, no. 6 (2024): 1–10, https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6.

Ibnu Mas'ud dan Ubayy ibn Ka'b menunjukkan perbedaan urutan surah dengan mushaf Utsmani saat ini, seperti Ibnu Mas'ud menyusun al-Baqarah, an-Nisa', kemudian al-Imran (tanpa al-Fatihah di awal), serta tidak memasukkan *al-Mu'awwidzatain* (113-114) yang dianggapnya doa, sementara Ubayy memiliki 116 surah dengan tambahan al-Hafad dan al-Khala'. Fakta ini, diriwayatkan oleh Ibnu Nadim dari al-Fadl bin Shadhan dan riwayat al-A'mash serta Ibnu Uyaynah, mengindikasikan penyusunan mushaf pribadi sahabat bersifat *ijtihadi* pribadi, bukan *tauqifi* mutlak, karena mengikuti pemahaman masing-masing meski substansi ayat sama. Perbedaan ini memicu standarisasi mushaf Utsmani oleh Zaid bin Tsabit untuk keseragaman umat.[26]

Begitu pula Pembagian juz yang baru ditemukan dalam fase perkembangan pendidikan Al-Qur'an pada abad-abad berikutnya menegaskan adanya unsur historis dan praktis yang tidak dapat dipecah menjadi wahyu. Para pendukung pandangan ini berargumen bahwa aspek-aspek tertentu dalam struktur mushaf muncul dari kebutuhan fungsional umat Islam awal, baik untuk memudahkan hafalan, pengajaran, maupun penyebaran teks ke berbagai wilayah. Menurut Al-Qadhi Abu Muhammad ibn 'Athiyah mengatakan bahwa sebagian besar surat-surat Al-Qur'an sudah diketahui susunannya sejak zaman Nabi SAW masih hidup seperti *as-sab'u ath-thiwal, al-Hawamim,* dan *al-Mufashal.* Adapun sisanya kemungkinan diserahkan kepada umat sesudah beliau.[27] Dengan demikian, dimensi *ijtihadi* tidak diposisikan sebagai penghancur kesakralan mushaf, tetapi sebagai konsekuensi logis dari proses sosio-historis dalam pelestarian Al-Qur'an.

Analisis komparatif terhadap kedua jenis dalil tersebut menunjukkan bahwa persoalan *tauqifi* dan *ijtihadi* tidak selalu dapat dipahami sebagai dua hal yang sepenuhnya berlawanan. Banyak ulama kontemporer menawarkan pendekatan tengah dengan menyatakan bahwa penetapan ayat, baik teks maupun letaknya, bersifat *tauqifi* secara penuh karena mengikuti petunjuk Nabi. Adapun urutan surah dan pembagian juz mengandung unsur *ijtihadi* yang muncul dari kebutuhan pada masa para sahabat, meskipun tetap berlandaskan tradisi yang diwariskan dari Nabi. Pendekatan ini didukung oleh kajian sejarah dan telaah terhadap

[26] Sofian Effendi, "Mushaf Utsmani," *Nida' Al-Qur'an* 19, no. 2 (2021): 38–55.

[27] Agus Pratama, Andi Miswar, and Halima Basri, "Sistematika Penulisan Al-Qur'an."

mushaf mushaf awal yang menunjukkan adanya perpaduan antara ketentuan wahyu dan usaha manusia dalam proses penyusunan mushaf. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur mushaf yang ada sekarang merupakan hasil kerja bersama antara petunjuk ilahi dan ijtihad sahabat, sehingga menghasilkan susunan yang rapi dan seragam sebagaimana digunakan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistematika mushaf Al-Qur'an merupakan perpaduan antara unsur *tauqifi* dan *ijtihadi* yang saling melengkapi. Penetapan ayat, baik dari segi teks maupun posisinya, berpijak pada dasar *tauqifi* yang kuat karena merujuk pada petunjuk langsung Nabi yang menerima bimbingan Jibril, sedangkan urutan surah dan Pembagian juz lebih banyak terbentuk dari *ijtihad* sahabat sesuai kebutuhan pembelajaran dan upaya menjaga keseragaman mushaf. Variasi mushaf sahabat sebelum kodifikasi, perbedaan jumlah ayat dalam tradisi *al-'adad*, serta proses sejarah perkembangan sistem juz menjadi bukti bahwa aspek-aspek tertentu dalam struktur mushaf berkembang melalui pertimbangan manusia tanpa mengurangi kesucian teks wahyu. Dengan demikian, struktur mushaf yang ada saat ini dapat dipahami sebagai hasil harmonisasi antara ketetapan ilahi dan ijtihad sahabat, yang bersama-sama menjaga keteraturan dan kelangsungan Al-Qur'an hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri (Vol. 2)*. Chicago: University of Chicago Press, 1957.

Achmad Yafik Mursyid. "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: Dari Diskursus Ke Metodologi." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (2021): 77–95.

Agus Pratama, Mulfian, Andi Miswar, and Halima Basri. "Sistematika Penulisan Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 15. https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.163.

Aini, Nur Halima. "Sistematika Penyusunan Ayat Dan Surah Dalam Al- Qur ' an : Studi Komparatif Karya Nasaruddin Umar Dan Shalahudin Ahmad." Skripsi. IAIN Palopo, 2025.

Anwar, Abu, and Munzir Hitam. *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2023.

Arifin, Zainal. "Mengenal Jumlah Hitungan Ayat Dalam Al-Qur'an." Kemenag RI, 2017.

Ariska, Mutiara. "Sistematika Al-Qur 'an." *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama* 1, no. 1 (2025): 32–41.

Az-Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad Abu Abdillah. *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*. Kairo: Dār al-Turāṡ, n.d.

Burton, John. *The Collection of the Qur'an*. CUP Archive, 1977.

Effendi, Sofian. "Mushaf Utsmani." *Nida' Al-Qur'an* 19, no. 2 (2021): 38–55.

Halaliyatul, Siti Hazrotun. "Antara *Tauqifi* Dan *Ijtihadi* : Pandangan Imam Al- Suyuti Dalam Penamaan Surah Al- Qur'an." *AL-BUSTAN: Jurnal Studi Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2024): 35–55.

Kautsar, Emir Surya. "Penulisan Al-Qur'an Pada Masa Rasulullah Dan Khulafaur Rasyidun: Jam'ul, Kodifikasi, Dan Unifikasi." Skripsi. UIN Alauddin Makassar, 2021.

Maskumi, M. Bahren, and Ihsan Mustofa. "Peran Ijtihad Jama'i Dalam Pembaruan Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis Di Indonesia." *Al Akmal : Jurnal Studi Islam* 3, no. 6 (2024): 1–10. https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6.

Maula, Alika Farihatul. "Alasan Kenapa Urutan Al-Qur'an Tidak Berdasarkan Turunnya Wahyu." Portal Resmi Pondok Pesantren Mursyidul Falaah, 2025. https://pp-murfal.id/alasan-kenapa-urutan-al-quran-tidak-berdasarkan-turunnya-wahyu/.

Neuwirth, Angelika. *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. Oxford University Press., 2019.

Ranty, Cepty Affifah, and Lia Nur Aini. "Ayat Dan Surah Al- Qur ' an Dan Problematika Penentuan Tartib Surah Dan Ayat Al- Qur ' an." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 1314–23. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1350.Verses.

Rizani, Rasyid, Jalaluddin Jalaluddin, Fathurrahman Azhari, and Fahmi Hamdi. "Istinbath Hukum Islam Masa Kenabian Dan Sahabat: Sejarah, Karakteristik, Dan Metode Ijtihad Dalam Membentuk Hukum Islam." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (2024): 619–44. https://doi.org/10.62976/ijijel.v2i2.540.

Sari, Meci Nilam, Leon A. Abdillah, Mappanyompa, Anugriaty Indah, Asmarany, Intan Rakhmawati, Petrus Jacob, et al. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. MEGA PRESS NUSANTARA, 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND*.

Alfabeta, 2020.

Suyūṭī-Al, Jalāluddīn Abū al-Faḍl Abdurraḥmān bin Abū Bakar. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān, Ditaḥqīq Oleh Muḥammad Sālim Hāsyim*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 2012.

Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulumul Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Yudi, Surono, and Anita Anita. "Ijtihad Ra'yu Sahabat Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022).